TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.6025

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII DI SMPN 10 PADANG

Efforts to Improve Student Learning Outcomes through the Discovery Learning Model in Science Subject for Grade VIII at SMPN 10 Padang

Gita Widya Sari[1], Rahmah Evita Putri[2], Fitria Yenira[3]
Universitas Negeri Padang
gitawidyasari2000@gmail.com; rahmahep@fmipa.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2025	May 12, 2025	May 25, 2025	May 30, 2025

Abstract

Science instruction in Class VIII.8 at SMPN 10 Padang demonstrates the need to improve student learning outcomes through the implementation of more effective methods. This study aims to enhance student achievement by applying the *Discovery Learning* model. The research employed a Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas) design conducted in two cycles, involving 30 students during the Field Teaching Practice (Praktik Pengalaman Lapangan/PPL) 2 in the 2024/2025 academic year. The procedure followed Lewin's action research cycle model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through student activity observations, field notes, and multiple-choice tests administered as pretests and posttests, and analyzed using percentage formulas for both individual and class-wide mastery. The results revealed a significant improvement in learning outcomes, with mastery rising from 33.33% in the pre-cycle to 43.33% in the first cycle, and then sharply increasing to 86.67% in the second cycle after refining the instructional strategy. These findings demonstrate that the *Discovery Learning* model is effective in improving science

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

learning outcomes by promoting active engagement, conceptual exploration, and deeper understanding throughout the learning process.

Keywords: Discovery Learning; Classroom Action Research; Learning Outcomes; Science Education; Student Engagement

Abstrak: Pembelajaran IPA di kelas VIII.8 SMPN 10 Padang menunjukkan perlunya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan melibatkan 30 siswa selama masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 tahun pelajaran 2024/2025. Prosedur penelitian mengikuti model siklus PTK Lewin yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, serta tes pilihan ganda berupa *pretest* dan *posttest*, yang kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan secara individu dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, dari ketuntasan pra siklus sebesar 33,33% menjadi 43,33% pada siklus I, dan meningkat tajam menjadi 86,67% pada siklus II setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan mendorong keterlibatan aktif, eksplorasi konsep, serta pemahaman yang lebih mendalam selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Discovery Learning; Penelitian Tindakan Kelas; Hasil Belajar; Ilmu Pengetahuan Alam; Keterlibatan Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin tinggi mutu pendidikan serta kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa, maka semakin besar peluang suatu bangsa tersebut untuk bersaing. Kualitas pendidikan dapat diukur dari sejauh mana sistem pendidikan mampu menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan dunia nyata dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Menghadapi hal tersebut tentunya pemerintah juga berusaha untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kebijakan baru yang dirancang untuk menjadi langkah mentransformasikan pendidikan di Indonesia, bertujuan mewujudkan sumber daya manusia unggul yang memiliki profil pelajar pancasila. Konsep kurikulum merdeka diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa

untuk belajar dengan suasana tenang, santai, menyenangkan, tanpa tekanan/stres, sehingga mereka dapat mengeksplorasi bakat alaminya secara optimal (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dapat memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah masing-masing. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan penuh kepada guru untuk menggunakan ide-ide inovatif mereka dalam mengajar dan siswa memiliki kesempatan penuh untuk berkembang (Suryaman, 2020). Guru dapat menggunakan kebebasan yang diberikan oleh kurikulum merdeka untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Mata pelajaran IPA sebagai wadah bagi siswa untuk memahami alam sekitar mereka, dan penerapan konsep tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, melalui proses penemuan yang mencakup pemahaman fakta, konsep, dan prinsip. Pembelajaran IPA memberikan pengalaman langsung pada peserta didik untuk memahami secara ilmiah tentang alam sekitar sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kognitif, psikomotorik, dan sosial (Fembriani, 2022). Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sehingga dibutuhkan inovasi pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk membentuk pengetahuannya sendiri (Taupik & Fitria, 2021). Salah satu caranya dengan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah cara, teknik, atau perencanaan yang akan digunakan untuk mendesain kondisi beajar di kelas (Rahmatia & Fitria, 2020).

Model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran IPA adalah *Discovery learning*. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses eksplorasi dan penemuan oleh peserta didik sendiri. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan informasi dan konsep. *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang dilandasakan pada penemuan, konstruktivis dan teori tentang bagaimana belajar (M. Ali & Setiani, 2018). Pada *Discovery learning* peserta didik didorong untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap pembelajaran secara mandiri. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir

kritis, kolaboratif dan problem solving. Kelebihan dari model ini yaitu membantu meningkatkan kognitif dan ketrampilan pada siswa, siswa berkembang secara mandiri, pembelajarn berlangsung menyenagkan karena siswa diajak terlibat langsung untuk melakukan penelitan, sehingga menimbulkan rasa percaya diri pda siswa (Yuliana, 2018).

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pembelajaran lapangan I (PPL) dan observasi yang telah dilakukan di SMPN 10 Padang, didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik sebagian besar masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil penilaian sumatif akhir semester (UAS) dan belum maksimalnya penerapan model pembelajaran saat proses belajar. Dari nilai peserta didik yang sebagian besar masih rendah dan penerapan model pembelajaran yang belum maksimal, dibutuhkan perbaikan dan proses belajar yang lebih efektif dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya didominasi oleh metode ceramah serta model pembelajaran yang kurang variatif, tetapi diperlukan pembelajaran yang bermakna dan menarik bagi peserta didik. Perserta didik yang terlibat secara aktif dalam proses belajar akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan akan lebih tertarik (mawarni & sani, 2020). Berdasarkan permasalahan yang ada, agar terciptanya pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik semakin tertarik pada pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, perlu adanya model pembelajaran yang mendukung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *discovery learning*. Penelitian sebelumnnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Safitri (2023) penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada aspek rasa senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan yang dengan meningkatnya minat belajar peserta didik maka hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Viii Di Smpn 10 Padang**"**

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana peneliti berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam seluruh proses

penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan partisipasi, dengan peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII.8 SMP Negeri 10 Padang yang terdiri dari 30 siswa, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, selama masa PPL 2 dari bulan Maret hingga Mei tahun pelajaran 2024/2025, bertepatan dengan proses pembelajaran yang sedang berjalan.

Prosedur penelitian mengikuti model siklus PTK menurut Kurt Lewin, yang meliputi empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan dan menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen asesmen, serta lembar penilaian. Kelompok siswa dibagi secara heterogen berdasarkan kemampuan yang beragam. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama, mengecek kehadiran, memberikan motivasi dan apersepsi, serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, membagikan LKPD, dan menyajikan masalah atau fenomena sebagai stimulus pembelajaran. Selanjutnya, siswa secara berkelompok mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan mempresentasikan hasil analisis serta kesimpulan mereka, dengan bimbingan terbatas dari guru. Pembelajaran ditutup dengan penguatan materi, pertanyaan refleksi, serta pengarahan untuk materi selanjutnya.

Pengamatan aktivitas belajar siswa dilakukan oleh peneliti dengan bantuan dua kolaborator yang mengisi lembar observasi dan mencatat fakta-fakta lapangan yang tidak tercatat dalam lembar observasi. Proses pengamatan juga direkam untuk memudahkan analisis data. Tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali tindakan yang telah dilakukan, menganalisis keberhasilan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Apabila hasil belajar peserta didik belum meningkat, maka siklus kedua dilaksanakan dengan prosedur yang sama.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi yang digunakan untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, catatan lapangan yang mendokumentasikan kemajuan dan hambatan selama proses pembelajaran, serta soal tes pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Teknik

pengumpulan data utama meliputi observasi sistematis dan pemberian tes sebagai pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan awal dan hasil belajar setelah intervensi.

Analisis data dilakukan dengan proses pengolahan dan evaluasi data dari berbagai instrumen yang telah dikumpulkan. Penilaian ketuntasan belajar siswa dihitung menggunakan rumus persentase ketuntasan individu, yaitu skor yang diperoleh dibagi skor maksimum dikalikan 100%. Selain itu, ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah seluruh siswa dalam kelas. Kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah ≥ 85%. Apabila ketuntasan klasikal telah tercapai, maka siswa dianggap telah tuntas dan penelitian dihentikan. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan dari peningkatan hasil belajar dan pemahaman teori siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan penelitian diukur dengan pencapaian ketuntasan klasikal minimal 85% siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.8 SMPN 10 Padang dengan jumlah peserta didik 30 orang. Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Materi yang digunakan pada siklus I adalah Getaran dan Gelombang, sedangkan pada siklus II adalah Zat Aditif dan Adiktif.

1. Siklus I

Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Materi yang diajarkan adalah getaran dan gelombang. Siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan, merancang dan menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD) dan asesmen. Disusun modul ajar sesuai dengan langka-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*. Selanjutnya mempersiapkan lembar penilaian untuk peserta didik yang digunakan untuk menilai hasil akhir peserta didik dan mempersiapkan soal evaluasi sumatif.

b. Pelaksanaan (action)

Tindakan dilakukan oleh guru bidang studi IPA dengan melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah di rancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, dimana total alokasi waktu adalah 5x40 menit. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan *Discovery Learning*. Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan stimulus berupa video bandul dan gelombang tali di depan kelas. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberi tugas untuk mengamati karakteristik getaran dan gelombang. Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data melalui pengamatan, dan mendiskusikan hasil pengamatan dalam kelompok. Siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan bersama.

c. Pengamatan (*observing*)

Selama proses pembelajaran, peneliti dan teman sejawat melakukan observasi terhadap kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi semua kegiatan yang sudah di rencanakan pada modul ajar telah dilaksanakan, sudah terdapat peserta didik yang antusias dalam proses pembelajaran namun masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan belum berani mengemukakan pendapat atau terlibat aktif dalam diskusi kelompok/hanya menyalin hasil teman. Lalu selama proses pembelajaran juga masih terdapat peserta didik yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran seperti mengobrol dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

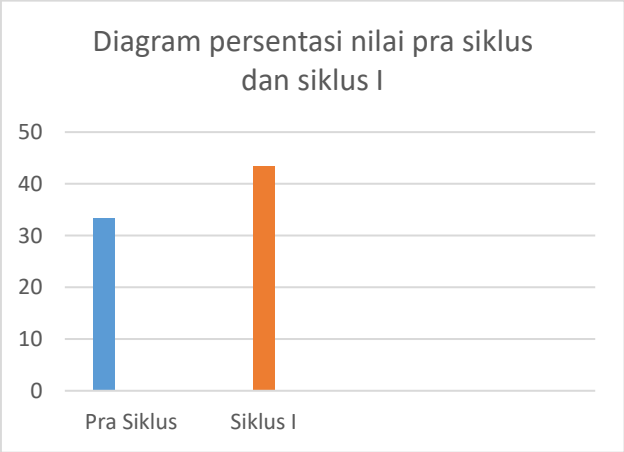
d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama teman sejawat mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Saat refleksi dilakukan guru menemukan kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Refleksi ini digunakan sebagai landasan penyusunan skenario pembelaajran pada siklus II. Adapun hasil refleksi adalah sebagai berikut guru harus lebih tegas dalam mengkondisikan siswa agar siswa dapat bekerjasama dengan kelompoknya, guru perlu menegur siswa yang tidak berdiskusi dan sibuk mengobrol dengan cara menghampiri siswa dan menasehati.

Hasil belajar siswa juga belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 43,33% atau sebanyak 13 dari 30 siswa mengalami ketuntasan pada test di siklus I, sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan dan memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belaajr pada siklus II. Berikut hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 1. Persentase hasil belajar siswa

Perbandingan	Hasil belajar	
	Tuntas	Tidak tuntas
Pra Siklus	33,33% (10 siswa)	66,67% (20 siswa)
Siklus I	43,33% (13 siswa)	56,67% (17 siswa)



2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah memperbaiki kekurangan pada siklus I. Perencanaan pembelajaran disusun lebih matang dengan menyertakan LKPD berbasis konteks kehidupan sehari-hari disini peneliti mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan. Materi yang diajarkan adalah zat aditif dan adiktif. Siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan (*planning*)

Pada siklus II, peneliti dan guru kembali menyusun modul ajar *Discovery Learning* dengan menyesuaikan pada materi Zat Aditif dan Adiktif dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. . Selanjutnya mempersiapkan lembar penilaian untuk peserta didik yang digunakan untuk menilai hasil akhir peserta didik dan mempersiapkan soal evaluasi sumatif.

b. Pelaksanaan (action)

Tindakan dilakukan oleh guru bidang studi IPA dengan melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah di rancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan *Discovery Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan stimulus berupa gambar makanan khas sumatera barat di depan kelas. siswa di bagi dengan beberapa kelompok dan diberi tugas untuk mengamati apa saja zat aditif yang ada pada makanan khas sumatera barat yaitu rendang. Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data melalui pengamatan, dan mendiskusikan hasil pengamatan dalam kelompok. Siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan bersama.

c. Pengamatan (*observing*)

Selama proses pembelajaran, peneliti dan teman sejawat melakukan observasi terhadap kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi semua kegiatan yang sudah di rencanakan pada modul ajar telah dilaksanakan sudah banyak siswa yang antusias dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari juga lebih tinggi.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama teman sejawat mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dengan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Hambatan utama yang tersisa adalah waktu diskusi yang perlu diatur lebih baik dan perlunya penguatan karakter untuk siswa yang masih malu atau pasif. Namun, secara umum, tujuan penelitian tercapai dengan peningkatan ketuntasan belajar dan keaktifan siswa. Hasil belajar siswa juga sudah mencapai indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan yaitu 86,67% atau sebanyak 26 dari 30 siswa mengalami ketuntasan pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase hasil belajar siswa

Perbandingan	Hasil belajar	
	Tuntas	Tidak tuntas
Siklus I	43,33% (13 siswa)	56,67% (17 siswa)
Siklus II	86,67% (26 siswa)	13,33% (4 siswa)



Pembahasan

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPA siswa. Pada siklus I, ketika pembelajaran masih bersifat abstrak dan tidak sepenuhnya kontekstual, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Namun pada siklus II, ketika pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan konteks yang relevan dan aktivitas yang konkret, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan hasil belajar yang meningkat.

Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menjadi dasar model Discovery Learning, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam proses menemukan, mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan. Model ini juga terbukti mendorong keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kemampuan komunikasi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model Discovery Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama jika didukung dengan perencanaan yang matang, alat bantu yang sesuai, dan keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi proses belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPA pada kelas VIII.8 DI SMPN 10 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus di kelas VIII SMPN 10 Padang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Pada tahap pra siklus, hasil belajar siswa masih tergolong rendah, dari 30 siswa hanya 10 (33,33%.) siswa yang mencapai ketuntasan (KKTP). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* terjadi peningkatan hasil belaajr walau tidak terlalu signifikan. Dari 30 siswa 13 siswa (43,33%) siswa yang mencapai ketuntasan (KKTP). Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memperbaiki strategi pembelajaran, memperbanyak contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Hasilnya terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 26 (86,67%) siswa yang mencapai ketuntasan (KKTP) dan 4 siswa yang tidak mendapai ketuntasan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, L. ., Suastra, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2018). Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, *6*(2), 103. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/750

Ali, M., & Setiani, D. D. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Jamur. *Bioedusiana*, *3*(2), 59–63. http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bioed/index

Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 1046–1054. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084

Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(1), 19–32. https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569

Fembriani, F. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran IPA dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *3*(02), 100–106. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.661

Firta, M., Muis, A., & Alim, M. H. (2024). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 18 Makassar Dengan Model Discovery Learning*. *6*(2), 375–380.

Istidah, A., Suherman, U., & Holik, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Tentang Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Metode Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *2*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v2i1.187

Kemendikbud. (2022). Asesmen Formatif & Sumatif - Unit Modul Asesmen. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20. http://www.spega2kabblitar.sch.id/9Asesmen2.pdf

Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344

Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *11*(3), 402. https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821

Maretiana, D. nur, Llah, & Ruhyanto, A. (2022). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PENDAHULUAN Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif*. *3*(1), 183–190.

mawarni, R., & sani, R. . (2020). Pengaruh Model Project Based Larning Berbasis STEM Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ssiswa Pada Materi Pokok Fluida Statis di Kelas XI SMA Negeri 4 Tebing Tinggi T.P 2019/2020. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI),*.

Nurmisanti, Kurniawan, Y., & Muliyani, R. (2017). IDENTIFIKASI HASIL BELAJAR RANAH KOGNITIF SISWA PADA MATERI FLUIDA STATIS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, *2*(1), 17–18.

Permendikbud. (2022). Standar Penilaian Pendidikan Permendikbudristek No 21 tahun 2022. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi*. https://www.gurusumedang.com/2022/06/standar-penilaian-pendidikan.html

Safitri, A., Ramlawati, Hasan, N. R., & Kohar, N. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 7 Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, *5*(2), 931–941.

Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, *4*.

Siswanti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Sd. *Indonesian Journal of Education and Learning*, *2*(2), 226. https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.723

Sitiatava. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Diva Press.

Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 13–28.

Taupik, R. P., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Pencapaian Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1525–1531. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.958

Wati, L., & Efendi, N. (2022). Studi Literature Penerapan Discovery Learning Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 12685–12692.

Yuliana, N. (2018). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*, 21–28.